

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, orang tua sebagai salah satu komponen dari pendidikan, tidak mau anaknya mendapatkan prestasi belajar matematika yang kurang memuaskan. Sebagai solusinya, mereka lebih suka anaknya mengikuti bimbel di luar jam sekolah agar mendapatkan metode dan strategi yang bervariasi sehingga tidak menjemukan. Variasi dalam metode mengajar dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat lagi belajar karena dengan metode itu siswa akan dibawa pada suasana belajar yang tenang dan menyenangkan. Menurut Suwandi (2001:50). "Variasi dalam KBM dimaksudkan sebagai proses perubahan dalam pengajaran yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan alat dan media pengajaran serta variasi dalam pola interaksi".

Pelajaran matematika atau berhitung merupakan salah satu pelajaran yang penting dan tak jarang pelajar yang meyukainya. Menguasai pelajaran matematika memang sangat perlu karena hampir di semua ilmu selalu saja ada persoalan yang harus diselesaikan dengan hitung-menghitung baik itu dalam bentuk yang ringan seperti penjumlahan dan pengurangan atau dalam bentuk yang sulit seperti perkalian, pembagian dan perhitungan dalam bentuk pecahan dan desimal. Sekarang ini banyak cara dan alat yang bisa dipergunakan untuk menyelesaikan berbagai macam soal aritmatika. Namun

demikian cara berhitung yang siswa dapatkan dari sekolah belum begitu menjamin untuk dapat menyelesaikan soal-soal matematika terutama aritmatika dengan mudah, cepat dan tepat. Begitu pula alat hitung atau kalkulator yang sekarang ini banyak digunakan belum tentu bisa digunakan setiap saat.

Tuntutan kebutuhan untuk memajukan sumber daya manusia yang lebih cerdas dan berprestasi di bidangnya sesuai dengan tujuan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan ditambah dengan semakin tinggi kesadaran para orang tua yang menginginkan anaknya lebih berprestasi membuat pihak-pihak tertentu merasa perlu memberikan wadah bagi para siswa untuk lebih mengembangkan potensi bakatnya di luar jam sekolah.

Untuk mengatasi hal tersebut di atas cara yang paling mudah ialah mempelajari tips dan trik berhitung cepat, mudah dan tepat. Maka tak jarang lembaga-lembaga yang mengadakan bimbel untuk menampung siswa dengan menyuguhkan tips dan trik pemecahan masalah (*problem solving*) yang lebih mudah, cepat dan tepat. Kecepatan dan keakuratan dalam menyelesaikan soal terutama dalam aritmatika menjadi salah satu hal yang diusung oleh lembaga-lembaga bimbel untuk menarik perhatian para siswa. Dalam hal ini, metode sempoa dan metode *smart solution* merupakan salah satu dari sekian banyak metode yang mengusung tips dan trik tersebut.

Metode sempoa diwujudkan dalam bentuk usaha serta tindakan belajar yang mudah, cepat dan tepat sehingga dapat mempengaruhi

optimalisasi potensi atau intelegensi yang dimiliki seseorang. ASMA sebagai salah satu dari beberapa lembaga mental aritmatika sempoa di Indonesia dalam eksistensinya sebagai sebuah lembaga mental aritmatika menggunakan metode klasikal (kelompok), metode perseorangan (privat) dan ditunjang dengan materi tambahan plus nilai-nilai islami, tehnik permainan-permainan (*games, role playing, simulation*, bercerita dan lainnya). Guru dalam prakteknya di kelas selalu ditekankan untuk mengembangkan empat tahap pengajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak merasa tertekan. Empat tahap pengajaran yang dikembangkan di ASMA tersebut, yaitu guru menerangkan dan demo sedang siswa memperhatikan, guru menerangkan dan demo sedang siswa mengikuti, guru bersama murid demo dan guru memberi latihan sedang siswa mengerjakan latihan.

Metode *smart solution* merupakan desain dasar yang dapat menunjukkan kapasitas belajar seseorang atau kesiapannya untuk menghadapi tugas-tugas. *Smart solution* ini terdiri atas kemampuan untuk mengarahkan tindakan dari fikiran serta kemampuan untuk mengkritik diri sendiri dalam mengerjakan soal pelajaran matematika juga memberikan cara mudah dan cepat dalam mengerjakan soal aritmatika namun tepat dan benar.

Lembaga Pendidikan Primagama Cirebon mempunyai layanan plus yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain, yaitu *Refreshing Course*, yaitu tambahan jam pelajaran diluar jadwal rutin untuk memberikan remedial (perbaikan) tentang pemahaman materi pelajaran yang kurang bagi setiap siswa, *Enrichment Course*, yaitu tambahan porsi pelajaran diluar kelas, bagi

siswa yang mempunyai kemampuan daya tangkap lebih bentuknya berupa pemberian quis atau suplemen soal, *Home Work day*, yaitu melayani dalam bimbingan pengerjaan PR diluar jadwal bimbingan, Pelatihan dan pemberian ceramah motivasi pada periode tertentu dan *Conseling*.

Metode pembelajaran yang digunakan di Primagama Cirebon adalah *Smart Solution* yang mana pemilihan metode ini didasarkan pada kepanjangan dari nama *smart* itu sendiri, yaitu *Simple, Mind, Aplicable, Rational*, dan *Trick*.

Hasil belajar akan berpengaruh terhadap seseorang untuk sukses atau mengalami kegagalan. Cara yang paling tepat untuk mendapatkan prestasi belajar aritmatika yang tinggi salah satunya adalah dengan memahami konsep dan cara kerja sempoa dan *smart solution*. Metode sempoa dan *smart solution* yang telah mahir dikuasai akan mengarahkan siswa dalam mencapai kemampuan befikir atau proses mental yang tinggi dan menemukan setiap jalan keluar dari setiap soal yang dihadapi, sehingga jika siswa menguasai metode sempoa dan *smart solution* dengan mahir, maka upaya untuk memperoleh prestasi belajar aritmatika yang tinggi akan lebih terbuka namun siswa yang pemahaman metode sempoa dan *smart solution*nya rendah sebaliknya akan cenderung memperoleh hasil belajar aritmatika yang rendah.

Perbedaan prinsip penyampaian metode dari metode sempoa dan metode *smart solution* merupakan ciri khas masing-masing metode. Prestasi belajar yang tinggi menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan dari pelaksanaan kedua metode tersebut. Kecepatan, kemudahan dan ketepatan menyelesaikan

soal aritmatika dari kedua metode ini perlu diketahui metode mana yang lebih memberikan kontribusi prestasi belajar siswa yang lebih tinggi, sehingga ketika menyelesaikan soal aritmatika siswa merasa lebih terbantu dengan mengikuti metode itu.

B. Perumusan Masalah

Menurut Subana (2005:65), “Kualitas sebuah penelitian dapat ditentukan oleh luas dan dalamnya permasalahan yang dihadapi penelitian itu”. Masih menurut beliau rumusan masalah sebaiknya konsisten, atau paling tidak relevan dengan latar belakang masalah. Selanjutnya, rumusan masalah dapat dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya atau bukan kalimat tanya.

Berdasarkan argumen tersebut, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Wilayah penelitiannya adalah metode pembelajaran matematika, yakni tentang penggunaan metode *sempoa* dengan metode *smart solution* dalam menyelesaikan soal aritmatika untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di ASMA Cirebon dan Lembaga Pendidikan Primagama.

- b. Pendekatan penelitian yang digunakan pada skripsi ini adalah empirik karena membandingkan tentang efektifitas metode sempoa dan metode *smart solution* dalam menyelesaikan soal bentuk operasi hitung untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa di ASMA Cirebon dan Lembaga Pendidikan Primagama.
- c. Jenis masalah dalam penelitian ini adalah komparasional karena membandingkan sejauh mana efektifitas penggunaan metode sempoa dan metode *smart solution* dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa di ASMA Cirebon dan Lembaga Pendidikan Primagama.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka agar masalah tersebut tidak meluas, penulis membatasi masalah pada penelitian ini. Masalah yang akan diteliti dibatasi pada permasalahan tentang perbandingan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti kursus sempoa level 9 dengan siswa yang mengikuti bimbel *smart solution* kelas VI SD semester I pada bahasan aritmatika di ASMA Cirebon dan Lembaga pendidikan Primagama Cirebon pada tahun ajaran 2005/2006.

3. Pertanyaan Penelitian

Menurut Engkoeswara (1995:78), "Masalah hendaknya dirumuskan dalam kalimat tanya, harus mengacu dan tidak boleh lepas terlalu jauh dari judul masalah yang diteliti". Merujuk pada argumen tersebut, pertanyaan yang diajukan adalah :

- a. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti kursus sempoa di ASMA Cirebon ?
- b. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti bimbel *smart solution* di Lembaga Pendidikan Primagama ?
- c. Bagaimana perbandingan prestasi belajar matematika siswa antara yang mengikuti kursus sempoa dengan yang mengikuti bimbel *smart solution* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan karena memiliki tujuan. Menurut Subana (2005:71), “Tujuan penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah”. Pada dasarnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan penelitian yaitu :

1. Untuk Mengetahui prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti kursus sempoa di ASMA Cirebon dalam menyelesaikan soal aritmatika.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti bimbel *smart solution* dalam menyelesaikan soal aritmatika.
3. Untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar matematika siswa antara yang mengikuti kursus sempoa dengan yang mengikuti bimbel *smart solution*.

D. Kerangka Pemikiran

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Proses belajar sering kita kenal dengan pendidikan. Pendidikan bisa didapatkan dari lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah. Siswa merasa kurang berhasil dalam belajarnya manakala ia memperoleh prestasi buruk di sekolahnya. Banyak di antara mereka mengeluh dan terkadang merasa putus asa ketika dihadapkan pada problematika tersebut.

Kasus seperti ini jika dibiarkan berlarut-larut maka akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional di negara kita. Proses untuk mewujudkan sumber daya manusia yang cerdas dan berprestasi setidaknya hanya menjadi fatamorgana belaka. Menyikapi persoalan ini Oong Komar (2004:12) mengatakan bahwa terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru sebagai mediator dalam proses belajar mengajar, yaitu dengan cara :

1. Membelajarkan siswa yang mampu melibatkannya dalam proses belajar mengajar,
2. Senantiasa bertindak sebagai pendidik, pembimbing dan pelatih siswa agar kelak mampu mewujudkan kemandiriannya,
3. Memperjelas tujuan belajar,
4. Menggunakan metode yang bervariasi,
5. Menegakan disiplin dengan memberi hadiah dan hukuman.

Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mendongkrak mental siswa yang menurun dalam belajarnya. Terlebih di era globalisasi seperti sekarang ini seorang guru dituntut untuk lebih sering menginovasi metode pembelajarannya agar siswa merasa belajar merupakan suatu yang mengasyikan bukan menjadikannya suatu beban.

Matematika yang notabeneanya sebagai mata pelajaran yang primer di sekolah, memberi asumsi bahwa matematika merupakan sebagai ilmu, pola berfikir, maupun pembentuk sikap. Keberadaan matematika sebagai suatu pelajaran yang mesti diikuti siswa berdampak pada tidak jarang dari mereka yang merasa perlu untuk menghafal rumus matematika tanpa memahami apa yang sedang dihafal. Ketika diadakan evaluasi hasil belajar, siswa merasa kebingungan terhadap cara menyelesaikan soal yang mereka hadapi sehingga hasil yang diperoleh jauh dari target. Penurunan prestasi belajar akan berdampak pada kebencian dan hilangnya hasrat siswa untuk belajar matematika.

Munculnya beberapa lembaga pendidikan di luar sekolah sedikit tidaknya menjadi alternatif dari menyikapi problematika yang dihadapi siswa. *Problem solving* yang ditawarkan di lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah seperti di ASMA dengan metode sempoa-nya dan Primagama dengan metode *smart solution*nya memberikan angin segar bagi siswa untuk menghadapi tantangan di sekolahnya. Para pendidik yang menjadi partner siswa dalam belajar di ASMA dan Primagama merupakan guru modern.

Menurut Ruseffendi (1989:17), "Guru yang modern ialah orang yang mengayom proses belajar anak. Ia menempatkan anak-anak kepada pusat kegiatan belajar, membantu dan menolong anak-anak untuk belajar, bagaimana menyusun pertanyaan, bagaimana membiarkan dan menemukan jawaban-jawaban persoalan".

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan inovatif merupakan acuan dari lembaga-lembaga pendidikan luar sekolah termasuk ASMA dan Primagama dengan tujuan siswa dengan mudah, cepat dan tepat

menyelesaikan soal khususnya aritmatika yang ia hadapi. Matematika yang dalam lingkup luasnya mencakup aritmatika, aljabar, geometri dan analisis membutuhkan trik dan tips cara sesederhana mungkin dalam menyelesaikan soalnya. Dalam hal ini yang menjadi inti pembahasan adalah pada pokok bahasan aritmatika. Aritmatika dipandang sebagai dasar bagi manusia untuk berhitung dan berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang dipakai dalam kehidupan manusia. Tidak sedikit dari siswa yang lemah di aritmatika akan menemui kendala pada bagian-bagian lain dari ilmu eksak.

Metode yang ditawarkan oleh ASMA adalah metode sempoa, sedang metode yang ditawarkan oleh Primagama adalah metode *smart solution*. Kedua metode tersebut sama-sama mengarahkan siswa kepada pola penyelesaian soal yang cepat, mudah dan tepat. Sehingga disinyalimen penggunaan metode sempoa dan *smart solution* sangat efektif khususnya pada bahasan aritmatika.

Pada kedua metode ini siswa dihadapkan pada sedikitnya hapalan dan mengubahnya menjadi logika-logika matematika sederhana, sehingga berindikasi dalam benak mereka bahwa matematika adalah hal yang mengasyikan.

Metode sempoa merupakan suatu media pembelajaran yang mengedepankan empat langkah proses pembelajarannya, yaitu:

1. Klasikal

yaitu berupa penyampaian materi dan latihan secara kelompok dengan menumbuhkan suasana kelas yang menyenangkan. Teknik yang digunakan : ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi.

2. Privat

yaitu guru menghadapi siswa satu persatu untuk membimbing secara intensif dan membantu mengatasi masalah siswa dalam mengerjakan latihan soal.

3. Kecepatan baik berfikir menggunakan mental maupun menggunakan sempoa.

4. Visual

Menurut Azhar Arsyad (2003:89), “Visual dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata”.

5. Auditorial

yaitu modalitas yang dapat mengakses segala jenis bunyi dan kata– diciptakan maupun diingat.

6. Kinestetik

Menurut Bobbi De Porter (2000:84), “Kinestetik yaitu merupakan modalitas yang dapat mengakses segala jenis gerak dan emosi– diciptakan maupun diingat” .

Metode *smart solution* lebih mengedepankan lima prinsip pembelajarannya yaitu :

1. *Simple*

Yaitu membuat belajar dan penyelesaian soal-soal yang dirasa sulit menjadi mudah diselesaikan.

2. *Mind*

Yaitu penyelesaian soal-soal dengan menggunakan rumus-rumus yang mudah diingat.

3. *Aplicable*

Yaitu dapat dengan mudah rumus-rumus tersebut diterapkan untuk penyelesaian soal.

4. *Rational*

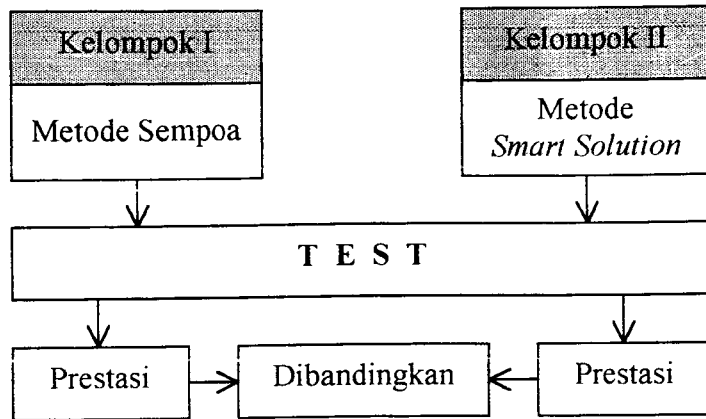
Yaitu penyelesaian soal-soal dengan masuk akal dan tetap sesuai dengan konsep dasar.

5. *Trick*

Yaitu cara penyelesaian yang cepat dan mudah sekaligus cerdas.

Untuk melihat hasil penggunaan metode sempoa dan metode *smart solution* yang digunakan siswa, peneliti ingin membandingkan antara prestasi belajar siswa matematika dalam menyelesaikan soal aritmatika yang menggunakan cara sempoa dengan siswa yang menggunakan cara *smart solution*.

Untuk memudahkan pemahaman pada penelitian ini dibuat diagram, yaitu:



E. Hipotesis

Menurut S. K. Sembiring (1995:486), “Hipotesis statistik adalah suatu anggapan atau pernyataan yang mungkin benar atau tidak mengenai satu populasi atau lebih”. Atas dasar di atas maka hipotesisnya menggunakan rumusan uji hipotesis dua pihak. Menurut Sugiyono (2002:85) bentuk uji hipotesis dua pihak adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti kursus sempoa dengan siswa yang mengikuti bimbel *smart solution*.

H_1 = Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti kursus sempoa dengan siswa yang mengikuti bimbel *smart solution*.

F. Sistematika Penulisan

Engkoeswara (1995:74) menyebutkan bahwa, “Sistimatika penelitian bukan satu-satunya sistem yang harus kita tempuh, melainkan hanya salah satu alternatif saja”. Pada penelitian ini, penulis membuat sistimatika penulisan sebagai alternatif untuk memudahkan peneliti membuat laporan dari penelitian ini. Sistimatika penulisan yang penulis buat adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis yang meliputi mental aritmatika sempoa, yang membahas tentang hakikat mental aritmatika sempoa, sejarah sempoa, metode pengajaran sempoa, dan cara penyelesaian soal aritmatika dengan menggunakan metode sempoa. Bahasan kedua adalah pembelajaran *smart solution*, meliputi tentang hakikat pembelajaran *smart solution*, relevansi perkembangan otak dengan pembelajaran *smart solution*, dan cara menyelesaikan soal aritmatika dengan menggunakan metode *smart solution*. Bahasan ketiga adalah prestasi belajar matematika yang membahas tentang pengertian prestasi belajar matematika, pendekatan prestasi belajar matematika, dan alat pengukur prestasi belajar matematika. Bahasan terakhir dalam bab II adalah hubungan metode sempoa dan metode *smart solution* terhadap prestasi belajar matematika, yang mencakup hubungan metode sempoa terhadap prestasi belajar matematika, dan hubungan metode *smart solution* terhadap prestasi belajar matematika.

Bab III Metodologi penelitian yang membahas deskripsi penelitian, yaitu tentang jenis dan sumber data, lokasi penelitian, waktu penelitian, dan pelaksanaan penelitian. Populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan tes, dokumentasi, wawancara dan observasi. Bahasan berikutnya di bab III adalah Instrumen penelitian, instrumen dalam penelitian ini berupa soal-soal tes hasil belajar, bentuk soal yang digunakan adalah bentuk objektif pilihan ganda. Sebelum instrumen digunakan, instrumen tersebut diuji cobakan terlebih dahulu untuk mengetahui validitas soal, reliabilitas soal, daya pembeda, dan indeks kesukarannya. Uji coba instrumen dilakukan dengan teknik uji coba terpisah yaitu soal-soal tes diuji cobakan terlebih dahulu kepada kelas yang bukan sampel penelitian. bahasan selanjutnya adalah metode dan desain penelitian, bahasan terakhir yaitu prosedur pengolahan data dengan menggunakan uji persyaratan analisis, dan uji hipotesis.

Bab IV Analisis data yang membahas deskripsi data, yang meliputi data hasil tes kelompok I, dan data hasil tes kelompok II. Bahasan selanjutnya adalah pengujian persyaratan analisis, meliputi uji normalitas, uji homogenitas, menghitung perbandingan prestasi belajar matematika siswa antara yang ikut kursus sempoa dengan bimbingan belajar *smart solution*. Bahasan terakhir adalah pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian, mencakup secara deskriptif, dan secara komparatif.

Bab V Penutup yang di dalamnya membahas kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.